



HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN *MANAGERIAL SKILLS* PADA MAHASISWA PROGRAM PROFESI NERS

Riani Jihan Septiani*, Iyos Sutresna, Heri Ridwan

S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus di Sumedang, Jl. Margamukti, Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

*rianijihanseptiani09@upi.edu

ABSTRACT

Keterampilan manajerial merupakan kemampuan untuk melaksanakan tindakan, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Salah satu kecerdasan yang mempengaruhi keterampilan manajerial adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan manajerial pada mahasiswa profesi ners angkatan I yang telah menyelesaikan praktik klinik di UPI Kampus Sumedang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional cross-sectional. Jumlah sampel terdiri dari 46 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) untuk mengukur kecerdasan emosional dan kuesioner yang dibuat peneliti berdasarkan teori Katz (1955) untuk mengukur keterampilan manajerial. Hasil uji validitas menunjukkan nilai $r_{hitung}=0,39-0,69 > r_{tabel}=0,27$. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,893 untuk kecerdasan emosional dan 0,904 untuk keterampilan manajerial. Analisis bivariat data menggunakan uji Pearson's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa berada pada kategori tinggi (80,43%) dan keterampilan manajerial berada dalam kategori tinggi (95,66%). Berdasarkan hasil uji statistik Pearson's, terdapat hubungan dengan keeratan rendah antara kecerdasan emosional dengan keterampilan manajerial pada mahasiswa ($p\text{ value}=0,007$; $r=0,396$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin baik keterampilan manajerial yang mereka miliki.

Kata kunci: kecerdasan emosional; keterampilan manajerial; mahasiswa profesi ners

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND MANAGERIAL SKILLS IN STUDENTS OF THE NURSING PROFESSIONAL PROGRAM

ABSTRACT

Managerial skills are the ability to carry out actions, communicate, and solve problems. One of the intelligences that influences managerial skills is emotional intelligence. Emotional intelligence is an individual's ability to recognize, understand, and manage their own emotions and those of others. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and managerial skills in first-year nursing students who have completed clinical practice at UPI Sumedang Campus. This research method uses a quantitative correlational cross-sectional method. The sample size consisted of 46 respondents using a total sampling technique. The instruments used were the Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) questionnaire to measure emotional intelligence and a questionnaire created by researchers based on Katz's theory (1955) to measure managerial skills. The validity test results showed a calculated r value of $0.39-0.69 > r_{table} = 0.27$. The reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.893 for emotional intelligence and 0.904 for managerial skills. Bivariate data analysis used the Pearson's test. The results of the study showed that students' emotional intelligence was in the high category (80.43%), and their managerial skills were in the high category (95.66%). Based on the results of the Pearson statistical test, there was a low correlation between emotional intelligence and managerial skills in students ($p\text{ value} = 0.007$; $r = 0.396$). This indicates that the higher a student's emotional intelligence, the better their managerial skills.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan unsur kesejahteraan yang paling dibutuhkan manusia. Pelayanan kesehatan yaitu salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang terdiri dari pelayanan kesehatan perseorangan maupun masyarakat secara keseluruhan (Komalawati & Triswandi, 2022). Tenaga kesehatan profesional yaitu setiap orang yang telah menempuh pendidikan dibidang kesehatan dan memiliki pengetahuan, keterampilan serta kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Institusi pelayanan kesehatan merupakan kolaborasi berbagai profesi kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker, fisioterapis dan tenaga kesehatan lainnya. Di antara berbagai profesi tersebut, perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan pelayanan (Suhartini & Anisa, 2017). Pelayanan keperawatan memberikan layanan kesehatan berupa pelayanan profesional kepada klien selama 24 jam selama masa perawatan (Prihandhani & Gandari, 2019).

Perawat profesional tidak hanya dituntut memiliki keterampilan klinis, tetapi juga managerial skills untuk mampu memberikan pelayanan keperawatan secara menyeluruh dan berkualitas. Sebelum menjadi perawat profesional, seseorang harus menyelesaikan pendidikan profesi ners sebagai bentuk lanjutan dari pendidikan akademik sarjana keperawatan. Mahasiswa profesi ners adalah mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi di institusi pelayanan kesehatan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan keperawatan secara utuh. Dalam menjalani praktik, mahasiswa profesi harus memiliki managerial skills yang mencakup kemampuan melaksanakan asuhan keperawatan, memecahkan masalah dan bekerja dalam tim. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menumbuhkan managerial skills yang baik antara lain kesulitan mengelola emosi, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengambil peran kepemimpinan dalam tim keperawatan (Asyrofi & Arisdiani, 2024). Emotional intelligence merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks keperawatan, terutama pada mahasiswa profesi ners, emotional intelligence memiliki peran penting karena mereka secara langsung berinteraksi dengan pasien, keluarga, dan tim kesehatan lainnya dalam situasi klinik yang sering kali menimbulkan tekanan emosional. Mahasiswa profesi ners diharapkan mampu mengelola stres, menjaga stabilitas emosi, serta membangun komunikasi yang empatik dengan pasien dan rekan kerja. Penelitian Al-Ruzzieh & Ayaad (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan dengan tingkat emotional intelligence yang baik lebih mampu meningkatkan kepuasan pasien, menyelesaikan konflik interpersonal, dan membangun hubungan terapeutik (Al-Ruzzieh & Ayaad, 2021).

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara terhadap sepuluh mahasiswa profesi ners angkatan ke 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Sumedang yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit. Berdasarkan pertanyaan mengenai emotional intelligence, semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa kewalahan menghadapi dan beradaptasi dengan dunia kerja yang nyata, yang dirasa jauh lebih berat dibandingkan saat menempuh pendidikan S1, karena selain memiliki tugas dan capaian mereka juga harus menghadapi dosen pembimbing, perawat senior dan pasien dalam waktu yang bersamaan. Mereka menyatakan bahwa tekanan tersebut cukup mengganggu secara emosional, terutama dalam minggu-minggu awal penempatan. Ketika ditanya bagaimana mereka mengelola emosi selama satu semester terakhir, enam dari sepuluh mahasiswa menjawab dengan cara bercerita kepada teman dan empat dari sepuluh mahasiswa menjawab dengan menenangkan diri sendiri dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lapangan. Dari aspek managerial skills, hanya tiga dari sepuluh mahasiswa yang pernah mencalonkan diri menjadi ketua kelompok sedangkan tujuh dari sepuluh mahasiswa mengaku tidak pernah mencalonkan diri sebagai ketua

kelompok dan biasanya penentuan ketua kelompok dilakukan dengan cara pengundian atau ditunjuk secara langsung. Terkait komunikasi dan koordinasi dengan Clinical Instructor (CI) atau kepala ruang, semua mahasiswa menyatakan bahwa setiap mahasiswa harus menjadi perwakilan kelompok secara bergantian dan memiliki tugas masing-masing. Ketika diberikan pertanyaan seberapa penting emotional intelligence mahasiswa profesi ners semua menyatakan bahwa emotional intelligence sangat penting dan membantu mereka tetap tenang dalam menghadapi tekanan, baik dari pasien, tugas maupun lingkungan. Selain itu, untuk pertanyaan seberapa penting managerial skills dibutuhkan oleh mahasiswa profesi ners semuanya menyatakan penting karena managerial skills akan berpengaruh pada kemampuan koordinasi tim, pengambilan keputusan, serta persiapan peran profesional di masa depan. Namun, mereka menyampaikan bahwa pembekalan selama masa akademik S1 dirasa masih kurang dalam menyiapkan kemampuan emosional dan manajerial secara langsung dan lebih banyak mereka dapatkan sendiri ketika menjalani praktik. Temuan dari studi pendahuluan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai hubungan antara emotional intelligence dengan managerial skills, khususnya pada mahasiswa profesi ners sebagai calon perawat profesional. Penelitian mengenai emotional intelligence dan managerial skills telah banyak dilakukan dalam konteks tenaga keperawatan profesional seperti perawat pelaksana, kepala ruang maupun manajer keperawatan. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada perawat yang telah bekerja, dan tidak secara spesifik mengkaji managerial skills menggunakan teori Katz. Sementara itu, masih terbatas studi yang meneliti mahasiswa profesi ners sebagai responden padahal mahasiswa profesi ners sedang menjalani fase transisi dari pembelajaran akademik ke praktik klinik, yang memerlukan managerial skills dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengkaji hubungan antara emotional intelligence berdasarkan teori Salovey dan Mayer yang dengan managerial skills berdasarkan teori Katz pada mahasiswa profesi ners angkatan I Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Sumedang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Sumedang. Sample dalam penelitian ini merupakan jumlah populasi mahasiswa profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang yang terdiri dari 46 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dalam google formulir yang disebar secara daring melalui platform Whatsapp yang terdiri dari kuesioner Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) untuk mengukur emotional intelligence dan kuesioner yang dibuat peneliti berdasarkan teori Katz (1955) untuk mengukur managerial skills yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan nilai $r_{hitung}=0,39-0,69 > r_{tabel}=0,27$. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,893 untuk emotional intelligence dan 0,904 untuk managerial skills. Emotional intelligence berisi 28 pertanyaan dengan 4 dimensi yaitu persepsi emosi, pengaturan emosi diri sendiri, pengaturan emosi orang lain dan pemanfaatan emosi serta managerial skills berisi 9 pertanyaan dengan 3 dimensi yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusia dan keterampilan konseptual. Teknik analisis data menggunakan Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara emotional intelligence dengan managerial skills.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Sumedang, responden pada penelitian ini sebanyak 46 yang dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat ditunjukkan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Karakteristik Responden	f	%
Laki-laki	4	8,7
Perempuan	42	91,3

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terdiri dari laki-laki sebanyak 4 responden (8,7%) dan perempuan sebanyak 42 responden (91,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kategori Emotional Intelligence Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Kategori	Skor	f	%
Tinggi	103 - 140	37	80,43
Sedang	66 - 102	9	19,57
Rendah	28 - 65	0	0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kategori dari *emotional intelligence* yang dimiliki oleh responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 37 responden (80,43%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kategori Managerial Skills Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Kategori	Skor	f	%
Tinggi	34 – 45	44	95,66
Sedang	22 – 33	2	4,34
Rendah	9 – 21	0	0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kategori dari *managerial skills* yang dimiliki oleh responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 44 responden (95,66%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel yaitu variabel *emotional intelligence* dengan *managerial skills*.

Tabel 4
Hubungan Emotional Intelligence dengan Managerial Skills Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Variabel	p-value	r
<i>Emotional Intelligence</i> dengan <i>Managerial Skills</i>	0,007	0,396

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan hasil uji korelasi antara variabel *Emotional Intelligence* dengan *Managerial Skills* Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I UPI Kampus di Sumedang dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Emotional Intelligence* dengan *Managerial Skills*. Adapun nilai korelasinya didapatkan $r = 0,396$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara *Emotional Intelligence* dengan *Managerial Skill*, meskipun hubungan berada pada kategori rendah, koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah searah (positif). Sehingga semakin tinggi tingkat *Emotional Intelligence* yang dimiliki mahasiswa profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang, maka semakin tinggi pula *Managerial Skills* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah *Emotional Intelligence*, maka semakin rendah pula *Managerial Skills* mahasiswa profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang.

PEMBAHASAN

Tingkat Emotional Intelligence Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Hasil penelitian emotional intelligence mahasiswa program profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki emotional intelligence

dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 responden (80,43%). Menurut teori Salovey dan Mayer (1990), emotional intelligence adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi diri sendiri maupun orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Emotional intelligence mencakup empat dimensi utama yaitu perceiving of emotions (persepsi emosi), managing self-relevant emotions (pengelolaan emosi pribadi), managing others emotions (pengelolaan emosi orang lain), dan utilization of emotions (pemanfaatan emosi). Dalam konteks pendidikan profesi ners, emotional intelligence yang tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi baik dalam konteks akademik maupun praktik klinik. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi pengelolaan emosi diri sendiri dengan rata-rata (120,6), diikuti oleh pemanfaatan emosi (112,9), persepsi emosi (110,6), dan rata-rata terendah pada dimensi pengelolaan emosi orang lain (106,5). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri dibandingkan kemampuan memahami dan mengelola emosi orang lain. Kondisi ini dapat mencerminkan kemampuan mahasiswa yang kuat dalam menstabilkan dan mengatur emosi pribadi, terutama dalam menghadapi situasi kompleks selama praktik klinik. Sebaliknya, meskipun secara umum EI berada pada tingkat tinggi, kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain masih relatif lebih rendah dibandingkan dimensi EI lainnya.

Tingkat Managerial Skills Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Hasil penelitian managerial skills mahasiswa program profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat managerial skills dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 44 responden (95,66%). Menurut teori Katz (1955), managerial skills terdiri dari tiga komponen utama, yaitu technical skill (keterampilan teknis), human skill (keterampilan manusia), dan conceptual skill (keterampilan konseptual) (Katz, 1955). Technical skill berkaitan dengan kemampuan melaksanakan tugas dan prosedur teknis secara efektif, human skill mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain, sedangkan conceptual skill berkaitan dengan kemampuan berpikir strategis dan melihat organisasi secara menyeluruh. Kategori tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan tindakan keperawatan, berkomunikasi, serta dapat berpikir strategis dalam lingkungan akademik maupun praktik klinik. Hasil analisis menunjukkan rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi human skill (39,58) diikuti oleh technical skills (39,13), dan rata-rata terendah terdapat pada conceptual skills (37,96). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih unggul dalam kemampuan manusia atau interpersonal dan kolaboratif dibandingkan kemampuan berpikir strategis dan konseptual, hal ini dikarenakan mahasiswa profesi ners berada pada tahap awal pengalaman manajerial, di mana keterampilan manusia merupakan aspek yang paling sering dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis praktik.

Hubungan Emotional Intelligence dengan Managerial Skills Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson's diperoleh nilai p-value sebesar 0,007 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,396, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara emotional intelligence dengan managerial skills pada mahasiswa program profesi ners angkatan I UPI Kampus Sumedang. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat searah, artinya semakin tinggi emotional intelligence mahasiswa, maka semakin baik pula managerial skills yang dimilikinya. Meskipun nilai korelasi sebesar 0,396 menunjukkan tingkat hubungan yang rendah, namun emotional intelligence memiliki hubungan terhadap pembentukan managerial skills mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori Katz (1955) yang menjelaskan bahwa managerial skills terdiri dari tiga komponen utama, yaitu technical skills, human skills, dan conceptual

skills. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan membentuk kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif. Dalam konteks ini, emotional intelligence menjadi fondasi yang memengaruhi ketiganya sebagai berikut:

1. Emotional Intelligence dan Technical Skills

Aspek technical skill berkaitan dengan kemampuan melaksanakan tugas dan prosedur teknis secara efektif. Mahasiswa dengan emotional intelligence tinggi cenderung memiliki pengendalian diri dan ketenangan yang lebih baik saat menghadapi tekanan dalam praktik klinik. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan teliti dalam melaksanakan prosedur teknis keperawatan. Penelitian oleh Shubayr & Dailah (2025) dalam BMC Nursing menunjukkan bahwa emotional intelligence berkorelasi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola stres dan meningkatkan efikasi diri selama praktik klinik, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dan profesional (Shubayr & Dailah, 2025).

2. Emotional Intelligence dan Human Skills

Aspek human skills meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta membangun hubungan interpersonal yang efektif. Mahasiswa yang mampu memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain akan lebih mudah menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Penelitian Khaled (2024) dalam Palestinian Medical and Pharmaceutical Journal menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara emotional intelligence dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa keperawatan ($r=0,352$; $p<0,001$). Mahasiswa dengan emotional intelligence tinggi mampu memotivasi diri sendiri, bekerja sama dalam tim, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di lingkungan kerja (Khaled, 2024).

3. Emotional Intelligence dan Conceptual Skills

Aspek conceptual skills mencakup kemampuan berpikir strategis dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kompleks. Mahasiswa yang memiliki emotional intelligence baik mampu menilai situasi dengan objektif dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan. Hasil penelitian Gunawan et al. (2020) dalam Journal of Multidisciplinary Healthcare menunjukkan bahwa empati, kesadaran diri, dan pengendalian emosi merupakan kompetensi utama yang mendukung efektivitas manajerial pada first-line nurse managers di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa emotional intelligence tidak hanya memperkuat keterampilan interpersonal, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir konseptual yang diperlukan dalam kepemimpinan keperawatan (Gunawan et al., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa emotional intelligence memiliki peran penting dalam membentuk managerial skills mahasiswa profesi ners angkatan I UPI kampus di Sumedang. Hubungan dengan kekuatan rendah ($r = 0,396$) menunjukkan bahwa meskipun EI bukan satu-satunya faktor, namun ia merupakan salah satu komponen penting dalam mengembangkan keterampilan teknis, manusia, dan konseptual. Mahasiswa dengan tingkat emotional intelligence yang baik lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan klinik, menjalin kerja sama yang efektif, serta berpikir strategis dalam menghadapi permasalahan di lingkungan kerja. Oleh karena itu, pengembangan emotional intelligence perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan profesi ners untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara emosional dan konseptual dalam menghadapi tantangan dunia keperawatan profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Hubungan Emotional Intelligence dengan Managerial Skills Mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan I Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang", diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan searah dengan keeratan rendah antara emotional intelligence dengan

managerial skills pada mahasiswa profesi ners. Hasil uji korelasi Pearson's menunjukkan nilai $p=0,007(p<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r=0,396$, yang menandakan bahwa semakin tinggi tingkat emotional intelligence, maka semakin baik pula managerial skills yang dimiliki mahasiswa. Tingkat emotional intelligence mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi sebanyak 37 mahasiswa (80,43%) dan tingkat managerial skills berada pada kategori tinggi sebanyak 44 mahasiswa (95,66%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki managerial skills yang baik serta emotional intelligence yang matang. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa emotional intelligence berperan penting dalam pengembangan keterampilan teknis, manusia dan konseptual yang merupakan aspek managerial skills mahasiswa profesi ners angkatan I UPI Kampus di Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ruzzieh, M. A., & Ayaad, O. (2021). Impact of Nurses' Emotional Intelligence on the Implementation of a Professional Practice Model in Cancer Care. *British Journal of Nursing*.
- Asyrofi, A., & Arisdiani, T. (2024). Manajemen Diri Mahasiswa Profesi Ners dan Kinerja Perseptor dengan Pencapaian Target Kompetensi Mata Ajar Klinik Keperawatan Medikal Bedah di Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (JIKK)* -, 1(03), 24–29.
- Gunawan, J., Aunguroch, Y., Fisher, M. L., McDaniel, A. M., & Marzilli, C. (2020). Managerial Competence of First-line Nurse Managers in Public Hospitals in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 1017–1025. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S269150>
- Katz, R. L. (1955). Skills of an Effective Administrator. *Harvard Business Review*, September. <https://hbr.org/1974/09/skills-of-an-effective-administrator/> accessed on October 09, 2022
- Khaled, H. (2024). Impact of Emotional Intelligence on Leadership Skills among Nursing Students: A Cross- Sectional Study. *Palestinian Medical and Pharmaceutical Journal*, 9(4), 441–450.
- Komalawati, V., & Triswandi, E. F. (2022). Tanggung jawab Dokter atas Insiden Keselamatan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit sebagai Institusi Kesehatan. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v6i2.687>
- Prihandhani, I. G. A. A. S., & Gandari, N. K. M. (2019). Hubungan Kompetensi, Motivasi dan Beban Kerja Perawat Pelaksana dalam Penerapan Asuhan Keperawatan dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 1–5. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4468/pdf>
- Savoley, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 185–211.
- Shubayr, N., & Dailah, H. (2025). Assessment of Emotional Intelligence, Self-efficacy, and Perceived Stress among Nursing Students in Clinical Practice: a Cross-sectional Study. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03109-6>

Suhartini, E., & Anisa, N. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 4(Juni), 1–29.